

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah gizi kronik yang sedang dialami Indonesia saat ini yaitu *stunting*. *Stunting* adalah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya (Atmarita et al., 2018). *Stunting* disebabkan oleh kurangnya asupan gizi janin / bayi selama masa 1000 HPK, dimana hal tersebut dapat menyebabkan kematian janin (Alifariki, 2020). *Stunting* merupakan gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai.

Status gizi balita memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Kecerdasan juga bisa disebabkan oleh status gizi anak. Kekurangan gizi berdampak pada pertumbuhan dan pematangan organ yang terlambat, serta ukuran tubuh yang jauh lebih pendek (Fikawati, 2017). Masa balita merupakan salah satu hambatan yang paling signifikan terhadap pembangunan individu.

Efek jangka pendek dari *stunting* adalah dapat menyebabkan otak terganggu, pertumbuhan masa tubuh dan komposisi bahan terhambat, serta gangguan metabolisme glukosa, lipid, protein dan hormon ( De Onis & Branca, 2016 ). Efek jangka panjang dari *stunting* yaitu dapat menyebabkan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, kekebalan tubuh, kapasitas kerja, dan terjadinya penyakit, seperti penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes, kanker, dan disabilitas lansia (Prendergast & Humphrey, 2014).

Beberapa faktor penyebab *stunting* adalah berat badan lahir rendah (BBLR), konsumsi nutrisi ibu ketika mengandung sampai menyusui, kejadian diare, kurangnya asupan lemak dan protein. Banyak faktor saling berhubungan yang menjadi penyebab *stunting*. Salah satu faktor yang sangat

memegang peranan penting pada penyebab stunting adalah pola asuh. Peran orangtua terutama sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan gizi untuk menghadapi pertumbuhan dan perkembangan balita yang pesat.

(UNICEF, 2017) menyatakan bahwa pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung pertumbuhan diantaranya adalah faktor asupan makanan (konsumsi zat gizi mikro dan makro) dan faktor keadaan kesehatan (penyakit infeksi). Sedangkan faktor tidak langsung meliputi ketahanan pangan, pola asuh anak, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Mengingat penyebab langsung dari *stunting* adalah asupan gizi, maka pengetahuan gizi ibu dan pola asuh makan pada balita akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan zat gizi makro dan mikro yang dibutuhkan oleh balita. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang baik akan berpengaruh juga terhadap status gizi balita, ibu akan kesulitan dalam memilih dan menyediakan menu makanan yang akan diberikan pada anak dan keluarganya. Pengetahuan gizi ibu adalah suatu faktor yang penting dalam pemberian makanan tambahan pada bayi karena dengan pengetahuan yang baik, ibu akan mengerti akan waktu pemberian makanan yang tepat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ni'mah dan Nadhiroh (2016), yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Widyaningsih (2018) tentang keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara balita *stunting* dengan pola asuh makan.

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 2 tahun 2020 terdapat 2 kategori penilaian status gizi balita *stunting* yaitu berdasarkan indikator panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) dimana pengukuran hasil antropometri menunjukkan Z-Score < - 2 SD s/d - 3 SD

(pendek/stunted) dan Z-Score < -3SD (sangat pendek/*severely stunted*). Dalam hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 dituliskan bahwa prevalensi *stunting* di tahun 2022 yaitu 21,6% dan angka tersebut jika dibandingkan dengan hasil SSGI tahun 2021 bisa dikatakan turun karena pada hasil SSGI tahun 2021 prevalensi *stunting* di Indonesia yaitu 24,4%. Namun meski angka prevalensi *stunting* turun, angka tersebut masi belum mencapai target yang harus dicapai pada tahun 2024 yaitu 14%

Permasalahan *stunting* bisa ditentukan dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam setiap daerah, faktor yang mempengaruhi *stunting* bisa berbeda satu sama lain. Berdasarkan hasil SSGI 2022 wilayah provinsi dengan tingkat prevalensi *stunting* tertinggi yaitu provinsi Nusa Tenggara Timur dengan angka prevalensi mencapai 35,3%. Sedangkan wilayah provinsi dengan tingkat prevalensi *stunting* terendah yaitu provinsi Bali dengan angka *stunting* 8% yang bisa dikatakan bahwa tidak ada masalah *stunting* karena prevalensi *stunting* di provinsi Bali berada dibawah prevalensi nasional.

Berdasarkan hasil SSGI 2022 prevalensi *stunting* provinsi jawa timur yaitu sebesar 19,2%. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur masih berada dalam permasalahan *stunting* dikarenakan prevalensi *stunting* provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil SSGI 2022 berada diatas prevalensi nasional. Kota Batu menduduki prevalensi *stunting* tertinggi ke 7 dalam wilayah provinsi jawa timur berdasarkan hasil SSGI 2022 yaitu dengan besar prevalensi *stunting* kota Batu sebesar 25,2%. Sehingga data tersebut menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* kota Batu berada diatas prevalensi provinsi.

Desa Mojorejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Junrejo Kota Batu dengan prevalensi *Stunting* berdasarkan hasil bulan timbang pada bulan Agustus 2023 yaitu sebesar 15,3%. Angka prevalensi tersebut termasuk tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Beji berdasarkan hasil bulan timbang pada bulan Agustus 2023 yaitu 14,6%.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh makan balita pada kejadian stunting di desa Mojorejo Kecamatan Junrejo.

## **B. Rumusan masalah**

Bagaimana hubungan pengetahuan gizi ibu dan pola asuh makan balita pada kejadian *stunting* di Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu dan pola asuh makan balita pada kejadian stunting di desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.

### 2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan gizi ibu di desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.
2. Untuk mengetahui pola asuh makan balita di desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* di desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.
4. Untuk mengetahui hubungan pola asuh makan balita dengan kejadian *stunting* di desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu dan pola asuh makan balita pada kejadian *stunting* di desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.

## **D. Manfaat penelitian**

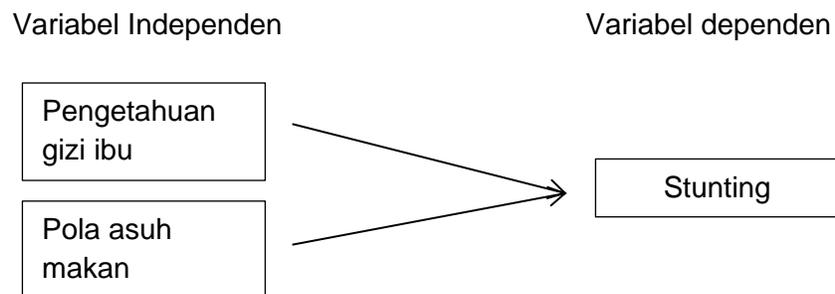
### 1. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hubungan pengetahuan gizi ibu dan pola asuh makan balita dengan kejadian *stunting* di Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan gizi ibu dan pola asuh makan balita dengan kejadian *stunting* di Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu

## E. Kerangka konsep



## F. Hipotesis

Ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan pola asuh makan balita dengan kejadian *stunting* di Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.